

NILAI MORAL DALAM NASKAH DRAMA “SANG MANDOR” KARYA RAHMAN ARGE

Widi Sukmawati Trisnatul Rohma, Hidayah Budi Qur'ani

FKIP Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: widhiskm17@gmail.com, qurani@umm.ac.id

ABSTRAK

Nilai moral dalam cerpen merupakan sejumlah pesan yang disiratkan pengarang dalam karya sastranya agar diresapi dan diteladani oleh pembaca. Pengarang memanfaatkan berbagai karya sastra sebagai media penanaman nilai moral pada pembacanya. Karya sastra berupa naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge ini sarat akan berbagai nilai moral didalamnya dengan menceritakan kisah pilu sebuah keluarga yang angkuh dan gila harta. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral yang terkandung dalam naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dalam karya sastra. Hasil penelitian ditemukan adanya bentuk-bentuk nilai moral yang baik dan buruk dalam naskah drama “Sang Mandor” yang dibagi ke dalam tiga kriteria berikut, 1) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi a) sifat angkuh (2) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, meliputi a) peduli terhadap suami, b) sabar, c) tidak menghargai istri, d) tidak setia terhadap istri, e) tidak menjaga amanah orang tua, dan f) perkelahian, (3) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dari a) bentuk perilaku menyadari adanya Tuhan.

Kata Kunci: Naskah drama, Nilai moral, Sosiologi sastra

ABSTRACT

Moral values in short stories are a number of messages that are implied by the author in his literary works so that readers can absorb and imitate them. Authors use various literary works as a medium for inculcating moral values in their readers. This literary work in the form of the drama script "The Foreman" by Rahman Arge is full of various moral values in it by telling the sad story of a proud and crazy family. Based on this, this study aims to describe the forms of moral values contained in the drama script "Sang Foreman" by Rahman Arge. The research uses qualitative methods with a sociology of literature approach. The data collection technique was carried out using the listen and note method. Data analysis uses content analysis techniques in literary works. The results of the study found that there were forms of good and bad moral values in the drama script "The Foreman" which was divided into the following three criteria, 1) The embodiment of moral values in human relationships with oneself, including a) arrogant nature (2) The embodiment of moral values in human relations with other humans in the social sphere, including a) caring for husbands, b) patient, c) not respecting wives, d) being unfaithful to their wives, e) not keeping their parents'

trust, and f) fights, (3) The embodiment of moral values in human relations with God can be seen from a) the form of behavior in realizing the existence of God.

Keywords: *Drama script, Moral values, Sociology of literature*

PENDAHULUAN

Nilai moral merupakan bekal utama perilaku setiap manusia yang harus dimilikinya sejak dini. Kedudukan nilai moral mencapai posisi primer yang mampu mengantarkan perilaku baik seseorang dalam menjalankan kehidupannya bermasyarakat. Akan tetapi, di zaman yang terus berkembang ini kedudukan nilai moral yang baik sulit untuk diterapkan. Terbukti dari banyaknya masyarakat Indonesia yang mengalami krisis moral dengan berbagai kasus seperti suami tega membunuh istrinya sendiri, seorang anak tidak menghargai orang tuanya bahkan sampai tega membunuhnya, pelecehan seksual, pencurian, guru menganiaya muridnya sendiri, dan masih banyak lagi. Merosotnya moral bangsa ini tentunya berdasarkan individunya masing-masing. Artinya tidak semua rakyat Indonesia tidak memiliki moral, namun jika kondisi demikian diabaikan saja dapat semakin memperkeruh keadaan masyarakat. Untuk itu, pembelajaran moral perlu ditingkatkan agar generasi penerus bangsa tidak semakin tenggelam dalam arus krisis moral (Wijaya, 2007; Nawawi, 2011: 5).

Berbagai macam pembelajaran moral dapat diperoleh seseorang melalui banyak cara, salah satunya yaitu melalui karya sastra. Sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia serta mengandung beberapa nilai di dalamnya. Sastra merupakan media efektif untuk membangun watak dan moral manusia, karena pada dasarnya sastra memiliki dialektika (komunikasi) yang sangat halus pada pembacanya (Ratna, 2011: 6; Siswanto, 2008). Salah satu karya sastra yang mengandung

pembelajaran nilai moral adalah drama (Ananda, 2017: 112).

Drama merupakan gambaran kehidupan manusia yang diperankan di panggung atau pentas dengan membawa pesan humanistik untuk memanusiation manusia (Jatayu, 2014: 4; Arifin, 2013). Maka dari itu, pada dasarnya naskah drama yang hendak diperankan harus memiliki fungsi mendidik untuk kehidupan sosial (Harymawan, 1993: 13; Hasanuddin, 2015). Dalam naskah drama, terdapat dialog antar tokoh yang didasari atas permasalahan hidup masyarakat yang sangat beragam. Melalui tokoh-tokoh dan peristiwa cerita yang disajikan, setiap pengarang selalu memberikan nilai-nilai kehidupan melalui pesan tersirat yang terkandung didalamnya agar pembaca mampu merefleksikan dalam kehidupan. Nilai-nilai dalam drama sangatlah beragam, salah satunya yaitu nilai moral (Damono, 1979; Endraswara, 2013).

Seirama dengan hal tersebut, naskah drama berjudul "Sang Mandor" karya Rahman Arge dinilai mengandung berbagai nilai moral di dalamnya. Naskah drama tersebut menjadi kajian dalam penelitian ini karena adanya beberapa permasalahan yaitu, (1) kehidupan keluarga yang selalu tidak akur karena perbedaan misi hidup, (2) keluarga yang terlena akibat mengejar kepentingan duniawi, (3) peran orang tua tidak berfungsi dengan baik, dan (4) terkikisnya moralitas seorang anak. Dalam cerita tersebut, ada seorang Mandor laut yang sangat kaya namun ia mengalami sakit rematik yang menyebabkan fisiknya lemah hingga tidak mampu berdiri. Akibat kejayaan di masa lalunya, Sang Mandor yang sedang sakit merasa tidak butuh bantuan siapapun, bahkan istrinya yang selalu

memperhatikannya tidak ia pedulikan. Permasalahan awal cerita ini muncul ketika Sang Mandor mencela istrinya dengan sangat kasar, hingga datanglah ketiga anak dan satu ajudannya ke dalam kamar untuk meleraikan orang tuanya. Akan tetapi ketiga anak Sang Mandor yang terlihat peduli pada orang tuanya, justru memanfaatkan kekayaan orang tuanya untuk memenuhi keinginan masing-masing. Kedatangan ketiga anak Sang Mandor justru memperkeruh keadaan dan membuat Sang Mandor semakin marah hingga tak sadarkan diri karena mendengar kabar ketiga anaknya telah menjual semua kapal dan sawah Sang Mandor. Setelah Sang Mandor sadar, ia dihadapkan dengan perkelahian hebat ketiga anaknya. Sang Mandor langsung menyuruh anaknya pergi untuk mencari kehidupan masing-masing karena ia merasa sudah tidak punya apa-apa. Cerita ini diakhiri dengan Sang Mandor dapat berdiri tegak mengalahkan penyakitnya dan menyadari bahwa jangan pernah menadahkan tangan kecuali pada Tuhan.

Naskah drama "Sang Mandor" karya Rahman Arge ini sangat menarik untuk ditelusuri nilai moralnya, karena berbagai masalah yang disajikan dalam setiap peristiwa menggambarkan kondisi masyarakat saat ini yang semakin larut dalam arus globalisasi hingga menyebabkannya mengalami krisis moral. Maka dari itu, pembelajaran nilai moral ini tentunya sangat dibutuhkan oleh pembaca agar memahami sikap yang baik sesuai tata norma yang berlaku di masyarakat. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral yang terepresentasikan dalam naskah drama "Sang Mandor" karya Rahman Arge.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini sangat cocok jika dikaji dengan teori sastra mengenai berbagai jenis ajaran moral untuk membentuk karakter yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral berhubungan dengan persoalan hidup yang dibagi menjadi empat kategori yaitu (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain, (3) hubungan manusia dengan Tuhan, dan (4) hubungan manusia dengan alam. Akan tetapi persoalan yang keempat tidak menjadi landasan kajian ini karena naskah drama yang dikaji tidak menyinggung hubungan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil persoalan pertama, kedua, dan ketiga sebagai landasan penelitian. Hal ini disebabkan karena pada poin pertama disimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki hubungan dengan dirinya sendiri dan menjadikan dasar sikapnya kepada orang lain. Poin kedua disimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki hubungan dengan orang lain yang tergambar pula pada interaksi melalui dialog antar tokoh dalam naskah drama ini. Poin ketiga disimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki hubungan dengan Tuhannya, dan hal ini jelas tergambar melalui tokoh dalam naskah drama Sang Mandor. Selain menggunakan teori nilai moral tersebut untuk memperjelas penelitian, peneliti juga menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada analisis isi karya sastra yang digagas oleh Wellek dan Warren (1993: 111). Karena pada prinsipnya sosiologi sastra mampu menggali berbagai fakta sosial dan permasalahan di masyarakat. Sehingga diharapkan berbagai nilai moral yang ditemukan dapat diperkuat dengan fakta sosial yang terjadi di

masyarakat sesuai pandangan Wellek dan Waren.

Sepanjang penelusuran, peneliti telah menemukan beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Nugroho (2018) dengan judul “Nilai-nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Naskah Drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk nilai sosial dan moral dalam naskah drama Janji Senja. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan nilai sosial dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain seperti istri harus patuh pada suami, kebencian dapat memutuskan tali persaudaraan, lebih mementingkan orang lain daripada ibunya sendiri, dan ujaran kasar dapat menyakiti orang lain. Sedangkan nilai moral yaitu adanya budi pekerti, tingkah laku sesuai kesusilaan, dan akhlak yang baik.

Kedua, penelitian Nisa' & Qur'ani (2020) berjudul “Aspek Moral dalam Naskah Drama Lakon Jeng Menul Karya Puthut Buchori”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengidentifikasi berbagai aspek nilai moral yang terdapat dalam naskah drama Lakon Jeng Menul. Hasil penelitiannya terdapat moralitas yang beragam yaitu moral baik dan buruk. Moral baik yang terkandung dalam naskah drama meliputi kejujuran, otonomi, perdamaian, kerjasama, toleransi, kesopanan, keingintahuan, dan kepatuhan hukum. Sedangkan moralitas buruk ditunjukkan melalui tindakan tidak menghargai pasangan, membagi dan menaklukan, berprasangka buruk, dan tidak jujur.

Ketiga, penelitian Devi et al., (2020) dengan judul “Nilai Moral dalam Naskah Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengidentifikasi perwujudan nilai-nilai

moral dalam naskah drama Sayang Ada Orang Lain. Hasil penelitiannya terbagi ke dalam tiga bentuk nilai yaitu, (1) perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, terlihat dari bentuk kepercayaan pada Tuhan, ketaatan dan tidak mempercayai keberadaan Tuhan, (2) nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti mudah putus asa, berkhianat pada suami, tidak tegas, tidak sabar menghadapi segala cobaan, penyesalan, mengakui kesalahan, jujur, berpikir jernih, sabar, keyakinan sangat tegas, dan bijak, (3) nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi mencampuri permasalahan orang lain, menasehati, istri hormat pada suami, saling membantu, tidak menghormati orang lain, membanding-bandingkan antara diri sendiri dengan orang lain, dan suka menghasut.

Dengan demikian perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan Nugroho (2018) terletak pada objek kajian yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Nisa' & Qur'ani (2020) perbedaannya terletak pada teori dan naskah drama yang digunakan. Penelitian Nisa' & Qur'ani menggunakan naskah drama Lakon Jeng Menul karya Puthut Buchori dengan teori nilai moral Elizabeth B. Hurlock sedangkan penelitian ini menggunakan naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge dengan teori yang digagas Nurgiyantoro. Sedangkan Pada penelitian Devi et al., (2020) terletak pada naskah drama yang dijadikan sebagai objek penelitiannya.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, tiga penelitian yang telah dipaparkan di atas menghasilkan bukti bahwa setiap karya sastra berupa drama pasti mengandung unsur-unsur nilai di

dalamnya. Berbagai nilai dalam naskah drama yang disajikan pengarang berupa gambaran kehidupan masyarakat yang penuh dengan berbagai pesan moral untuk menyadarkan masyarakat. Untuk itu, naskah drama “Sang Mandor” perlu dikaji lebih dalam agar makna tersirat dan pesan moral yang disampaikan pengarang dapat tersampaikan. Sehingga pembaca dapat lebih peka terhadap kondisi budaya yang disoroti. *Kedua*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral masyarakat agar berlaku baik sesuai dengan tatanan norma yang berlaku. *Ketiga*, hasil penelitian yang bersifat ilmiah ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan materi dalam mata kuliah drama.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Untuk menyelesaikan permasalahan digunakan teori nilai moral yang digagas oleh Nugroho (2010: 323) dan beberapa pendapat ahli lain yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data penelitian adalah naskah drama berjudul “Sang Mandor” karya Rahman Arge yang diambil dari laman https://www.academia.edu/29027567/Sang_Mandor_naskah_drama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menelaah narasi dan dialog antar tokoh dalam naskah drama. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data penting mengenai bentuk-bentuk nilai moral yang ada dalam naskah drama Sang Mandor.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dalam karya sastra. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca

berulang-ulang naskah drama berjudul “Sang Mandor” karya Rahman Arge. Setelah itu memaparkan isi terkait aspek moral dalam naskah drama dengan cara menyajikan data berupa dialog dan narasi yang dihubungkan dengan teori penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk nilai moral yang terepresentasikan dalam naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge berdasarkan teori nilai moral yang digagas oleh Nurgiyantoro dan beberapa pendapat ahli lainnya yang relevan. Menurut Nugroho (2010: 323) nilai-nilai moral adalah wujud dari sifat karakter yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut, setelah dianalisis secara mendalam, ditemukan adanya bentuk-bentuk nilai moral yang baik dan buruk dalam naskah drama “Sang Mandor” yang dibagi ke dalam kriteria berikut, 1) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi a) sifat angkuh (2) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, meliputi a) peduli terhadap suami, b) sabar, c) tidak menghargai istri, d) tidak setia terhadap istri, e) tidak menjaga amanah orang tua, dan f) perkelahian, (3) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dari a) bentuk perilaku menyadari adanya Tuhan.

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Sifat Angkuh

Sifat angkuh merupakan wujud dari moral yang buruk karena menganggap

dirinya lebih dari orang lain. Seseorang yang memiliki sifat angkuh biasanya meremehkan dan merasa tidak butuh orang lain, seolah-olah mampu menangani segala hal dengan tangannya sendiri. Orang yang memiliki sifat ini biasanya cenderung keras kepala dan susah dinasehati.

Dalam naskah drama "Sang Mandor" ditemukan beberapa data yang menunjukkan sifat angkuh dari perilaku tokoh Sang Mandor sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Sang Mandor	"Menjauhlah Perempuan! Jangan mendekat. Aku seorang mandor. Aku laki-laki yang mampu bergerak sendiri."
	"Telah kujelajahi lautan luas"
	"Banyak kapal kukenal.."
	"Aku telah mengarungi laut sampai benua Eropa. Segala badai kutaklukan. Banyak jagoan mencium lututku. Lalu.. hanya ke kursi itu saja aku tak mampu hahh.."

Pada tuturan di atas, Sang Mandor yang mengalami rematik parah tetap bersikukuh menolak bantuan istrinya untuk memindahkan tubuhnya ke kursi. Dalam peristiwa ini, istri Sang Mandor memberikan obat untuknya, namun Sang Mandor justru bersifat angkuh pada istrinya. Sang Mandor merasa dirinya masih jaya seperti dahulu ketika menjadi mandor laut. Ia sangat angkuh

karena merasa tidak butuh bantuan istrinya dan ia juga tidak menerima kenyataan bahwa penyakit reumatiknya telah menyebabkannya tidak mampu berjalan lagi.

Sifat angkuh yang tergambar melalui tokoh Sang Mandor sesuai dengan pernyataan nilai moral yang dikemukakan Nugroho (2010: 323) menurutnya adanya nilai moral yang disisipkan dalam suatu karya sastra biasanya contoh tindakan baik. Namun, jika dalam karya sastra disajikan moralitas kurang baik, berarti pengarang menyarankan pembaca untuk menjadikannya pelajaran bahwa sikap yang tidak baik tidak perlu diteladani karena akan mengakibatkan seseorang terjerumus ke dalam penderitaan yang diciptakannya sendiri, seperti halnya penggambaran sikap tokoh Sang Mandor.

Sifat angkuh Sang Mandor dalam cerita ini merupakan wujud dominan generasi milenial yang selalu keras kepala, meremehkan orang lain, dan merasa serba bisa. Hal ini sesuai dengan pandangan Wellek dan Warren (1993: 111) bahwa isi atau pesan dalam karya sastra dapat dianalisis melalui potret kenyataan sosial. Terbukti bahwa pada zaman sekarang, banyak sekali generasi milenial yang mengalami krisis moral seperti yang digambarkan melalui tokoh dalam naskah drama Sang Mandor. Dalam hal ini pengarang berusaha menempatkan pesan dalam karya sastra ke suatu pemahaman bahwa hal buruk tersebut tidak patut ditiru dan diharapkan menjadi acuan pembaca untuk dapat membedakan antara moral baik dan buruk.

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

1) Peduli

Peduli adalah sikap dasar manusia untuk menolong orang di sekitarnya. Peduli dapat diartikan sebagai sikap simpati dan empati terhadap berbagai permasalahan yang terjadi (Hayuni & Flurentin, 2016: 118). Seseorang yang peduli juga memiliki jiwa besar karena masih mau melirik dan mengulurkan tangannya untuk meringankan beban orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap peduli harus ada di setiap diri manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam naskah drama “Sang Mandor” ditemukan beberapa data yang menunjukkan sikap peduli terhadap suami dari perilaku tokoh Istri Sang Mandor sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Istri Sang Mandor	“Pak, waktunya minum obat ya.. jangan di dekat jendela Pak, banyak angin masuk.”
	“Ayo, Pak. Mari saya bantu kesini”
	“Semua di dunia ini tidak ada yang langgeng, Pak. Bapak harus sadar, bahwa tidak ada satu pun orang yang dapat bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain. Lebih-lebih disaat kita sakit. Siapapun itu, berangkat tua.. sakit.. kesepian.”

Pada tuturan di atas menceritakan tindakan Istri Mandor yang sangat memedulikan Sang Mandor sebagai suaminya yang sedang sakit. Istri Sang Mandor berusaha keras

menunjukkan kepeduliannya sebagai seorang istri dengan cara merawat Sang Mandor. Akan tetapi, uluran tangan Istri ditolak mentah-mentah oleh Sang Mandor. Namun, seorang istri tetap memiliki jiwa yang kuat hingga kepeduliannya pada suaminya tidak berkurang sedikit pun walau ia telah di caci maki.

Bentuk kepedulian Istri Sang Mandor pada suaminya merupakan wujud dari sikap moral yang sangat tulus dan patut diteladani. Hal ini selaras dengan yang dirumuskan Nugiyantoro (2005: 265) bahwa peduli adalah salah satu bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain atau antar sesamanya. Nilai moral seperti halnya peduli merupakan salah satu pesan yang disisipkan pengarang melalui karya sastranya dengan konotasi positif agar memberikan manfaat dan mendidik para pembaca.

Pendapat Nurgiyantoro tersebut diperkuat dengan asumsi Lickona (2013: 69-74) bahwa bentuk-bentuk nilai moral seperti peduli sesama, keadilan, kejujuran, toleransi, adalah pesan moral yang dimunculkan dalam karya sastra. Adanya nilai-nilai tersebut dapat dipergunakan sebagai media pengembangan karakter anak. Dengan mengetahui implikasi moral yang baik, diharapkan dapat memberikan pemahaman pada pembaca untuk bertindak baik sesuai aturan yang berlaku di masyarakat salah satunya meningkatkan kepedulian antar sesama. Hal ini sangat jelas tergambar melalui tingkah laku Istri Sang Mandor yang peduli pada suaminya merupakan ajaran pada pembaca agar dapat bersikap peduli antar sesama, terlebih lagi pada orang terdekatnya. Istri Mandor juga memberikan nasehat

bahwa setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Karenanya, sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya kita harus memupuk rasa kepedulian antar sesama.

	istighfar..”
--	--------------

2) Sabar

Sabar adalah sikap mampu menahan keinginan dan emosi, serta dapat bertahan dengan keadaan sulit tanpa mengeluh (Munir, 2019: 124). Sabar juga diartikan sebagai sikap yang kuat menghadapi cobaan, tidak cepat putus asa, tabah, dan menerima nasibnya dengan ikhlas. Sehingga dapat dikatakan jika seseorang memiliki sikap sabar, ia memiliki nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan dalam jiwanya.

Dalam naskah drama “Sang Mandor” ditemukan beberapa data yang menunjukkan sikap sabar dari perilaku tokoh Istri Sang Mandor sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Istri Mandor	“Obatnya ini saya bawa ke situ, atau bapak yang kesini.”
	“Ada aku Pak, engkau tidak kesepian”
	“Jangan meledak-ledak Pak, nanti nafasmu habis. Seperti yang dikatakan anakmu Juki memang benar, kita tidak punya banyak waktu lagi. Ayo sadarlah pak..”

Pada beberapa dialog di atas menceritakan tentang kesabaran Istri Sang Mandor menghadapi suaminya yang sangat angkuh. Istri Sang Mandor digambarkan sebagai istri yang sangat menyayangi dan sabar atas perlakuan kasar Sang Mandor kepadanya. Istri Sang Mandor tidak pernah menyerah dalam situasi keluarga yang sulit itu. Bahkan Istri Sang Mandor tetap berusaha menenangkan dan merawat Sang Mandor dengan kesabarannya yang luar biasa.

Sikap sabar yang digambarkan pengarang melalui tokoh Istri Sang Mandor sesuai dengan nilai moral yang disampaikan Nurgiyantoro (2010: 324) bahwa dalam kehidupan manusia pasti tidak lepas dengan manusia lain. Dalam hubungannya dengan manusia lain pasti melibatkan berbagai masalah yang tidak dapat dihindari dan mengharuskan seorang tersebut memiliki sikap empati dan sabar terhadap orang lain. Artinya, jika seseorang sedang dalam kesulitan atau mengalami masalah dengan orang lain maka sudah seharusnya sikap sabar dijadikan sebagai alat kontrol jiwanya agar mampu melewati segala kesulitan yang sedang ia hadapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik keluarga yang disajikan pengarang dalam naskah drama “Sang Mandor” memberikan pemahaman pembaca untuk dapat berlaku sabar dalam menjalani derasnya arus kehidupan.

3) Tidak Menghargai Istri

Sikap tidak menghargai merupakan tindakan yang tidak dibenarkan, terlebih lagi jika tidak menghargai pasangannya sendiri. Tidak

menghargai orang lain akan mengakibatkan seseorang direndahkan dan diacuhkan keberadaannya. Hal ini disebabkan karena tidak menghargai adalah sikap tercela yang tidak disegani dan merugikan orang lain. Maka dari itu, jika saling menghargai diterapkan dengan baik, niscaya hubungan antar orang satu dengan lainnya akan semakin harmonis.

Dalam naskah drama “Sang Mandor” ditemukan beberapa data yang menunjukkan sikap tidak menghargai istri dari perilaku tokoh Sang Mandor sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Sang Mandor	“Aku ini tidak kesepian bukan karnamu wahai perempuan. Ada atau tidaknya engkau, aku tidak akan kesepian. Aku bisa mengurus diriku sendiri tanpa bantuan siapapun.”

Kutipan di atas adalah peristiwa disaat tubuh Sang Mandor jatuh ke lantai karena tidak mampu menahan sakit rematiknya. Pada saat itu Istri Sang Mandor yang menghampirinya berniat untuk membantunya, tapi justru dicaci maki dan secara terang-terangan Sang Mandor mengatakan bahwa ia tidak butuh kehadiran sosok istri. Tindakan yang dilakukan Sang Mandor sangat keterlaluan dan membuat istrinya terpukul.

Sikap buruk Sang Mandor dalam cerita ini merupakan wujud dominan manusia masa kini yang kebanyakan tidak menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Wellek dan

Waren (1993: 111) bahwa isi atau pesan dalam karya sastra dapat dianalisis melalui potret kenyataan sosial. Terbukti bahwa pada zaman sekarang, banyak sekali generasi milenial yang mengalami krisis moral dan sulit untuk bertindak baik pada orang lain. Seperti halnya maraknya berita seorang suami yang menyakiti istrinya sendiri karena memandang istrinya sebagai perempuan lemah yang bisa diremehkan dengan seandainya. Kondisi yang sedemikian perlu mendapat perhatian khusus agar derajat perempuan seimbang dengan laki-laki. Dalam hal ini karya sastra terbukti mampu memberikan pembelajaran moral terhadap pembacanya melalui sikap Sang Mandor yang memberikan pemahaman bahwa sikap tidak menghargai perempuan merupakan moral buruk yang tidak patut diteladani.

Asumsi di atas sejalan dengan pandangan Qur'ani & Andalas (2019: 248) bahwa menghargai kaum perempuan adalah wujud dari moralitas yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk juga laki-laki. Kaum laki-laki tidak diperbolehkan untuk memperlakukan atau pun semena-mena menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah. Akan tetapi, hal ini tidak berarti posisi perempuan ditinggikan hingga membuat kaum laki-laki di bawahnya. Pernyataan tersebut ditujukan agar perempuan menempati posisi yang setara dengan laki-laki, sehingga mendapatkan hak yang sama sebagai manusia.

4) Tidak Setia terhadap Istri

Sikap tidak setia terhadap pasangan merupakan hal yang tidak dibenarkan dan termasuk dalam moral yang buruk. Sikap ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang tidak teguh pendirian karena telah mengingkari janji

setianya. Seseorang yang tidak setia berarti ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, hingga mengakibatkan pasangannya menderita. Jika seseorang memiliki sikap setia, maka dapat dipastikan hubungan keluarga akan selalu harmonis diselimuti kebahagiaan.

Dalam naskah drama “Sang Mandor” ditemukan beberapa data yang menunjukkan sikap tidak setia terhadap istri dari perilaku tokoh Juki (anak pertama Sang Mandor) sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Juki	: “Bu, Juki sudah nikah lagi”
Sang Mandor	: “Loh istri yang keempat?”
Juki	: “Iya pak, empat sempurna. Saya mengulangi riwayat bapak.”

Kutipan dialog di atas adalah peristiwa ketika anak pertama Sang Mandor datang ke rumahnya dengan mengatakan bahwa ia baru menikah lagi. Anak Sang Mandor yang pertama ini bernama Juki. Ia adalah seorang lelaki yang digambarkan tidak setia karena memiliki empat istri. Sikap tidak setia pada pasangan yang telah berumah tangga dalam hal ini dapat dikatakan sebagai poligami, akan tetapi perbuatan ini tidaklah dibenarkan. Karena pada dasarnya jika seorang setia, ia tidak akan menikahi perempuan lain demi memenuhi kesenangannya sendiri.

Sikap buruk tokoh Juki dalam cerita ini merupakan penggambaran kebanyakan laki-laki pada masa kini. Terbukti dari banyaknya laki-laki yang memiliki banyak istri merupakan bentuk tidak adanya wujud kesetiaan dalam dirinya. Kondisi yang demikian

dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin gencar, dimana generasi masa kini tidak mampu menyaring hal-hal negatif yang masuk, sehingga menyebabkan individu tersebut mengalami krisis moral hingga menirukan tindakan yang tidak dibenarkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Wellek dan Waren (1993: 111) bahwa isi atau pesan dalam karya sastra mencerminkan kenyataan sosial di masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengarang menggambarkan realita masyarakat yang semakin buruk melalui tingkah laku tokoh Juki yang dimunculkan dalam naskah drama. Pengarang bertujuan memberikan pemahaman bahwa perbuatan tidak setia terhadap istri adalah tindakan buruk yang tidak patut diteladani.

5) Tidak Menjaga Amanah Orang Tua

Tidak menjaga amanah adalah salah satu tindakan buruk yang tidak dibenarkan. Hal ini karena pada dasarnya sikap yang amanah adalah perbuatan jujur dan dapat dipercaya. Jika seseorang telah diberi amanah oleh orang lain, tak terkecuali orang tua, maka sudah sepatutnya amanah tersebut kita jaga dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Namun, jika seseorang telah diberi amanah tapi justru tidak dijaga maka akan mengakibatkan seorang tersebut tidak dapat dipercaya lagi dan kualitas dirinya menjadi rendah.

Dalam naskah drama “Sang Mandor” ditemukan beberapa data yang menunjukkan sikap tidak menjaga amanah orang tua yang diperlihatkan melalui tokoh ketiga anak Sang Mandor yaitu, Juki, Poke, dan Uduk sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Juki	“Bapak, saya minta maaf karena perahu Bapak saya jual untuk biaya nikah dan membayar kontrakan.”
Uduk	“Saya akan segera menjadi mandor laut sesuai ajaran Ayah. Ya tentu ini semua dimulai dari bawah dengan menjadi kelasi.. namun untuk bekalnya terpaksa perahu Ayah saya jual..”
Poke	“Maaf Ayah, karena empang dan sawah yang Ayah titipkan saya jual untuk modal barang dagangan”

Kutipan beberapa dialog di atas adalah peristiwa ketiga anak Sang Mandor datang ke rumahnya membawa berita buruk dengan mengatakan bahwa kekayaan ayahnya yang telah dipercayakan pada ketiga anaknya untuk dikembangkan telah dijual. Anak pertama Sang Mandor yang bernama Juki telah menjual perahu ayahnya dengan alasan untuk dipergunakan menikah lagi dan mengontrak rumah. Anak kedua Sang Mandor yang bernama Uduk telah menjual perahu ayahnya untuk latihan menjadi mandor laut. Sedangkan anak ketiga Sang Mandor telah menjual sawah dan empang ayahnya untuk membelikan perahu baru Sang Mandor. Tindakan ketiga anak Sang Mandor adalah wujud dari sikap buruk berupa tidak dapat menjaga amanah dari orang tuanya. Hal ini karena ketiganya tidak berhasil menjaga dan mengembangkan amanah

yang diberikan, justru merusak amanah tersebut.

Sikap tidak menjaga amanah dari orang tua yang tergambar melalui tokoh Juki, Poke, dan Uduk sesuai dengan pernyataan nilai moral yang dikemukakan Nurgiyantoro (2010: 332) menurutnya dalam karya sastra, pengarang dapat menyajikan cerminan perbuatan buruk melalui tindakan dan perilaku tokoh yang dimunculkan dalam cerita dengan tujuan agar pembaca dapat menilai hal tersebut adalah morak yang buruk. Pandangan tersebut sesuai dengan tindakan yang dilakukan ketiga anak mandor yang dengan sengaja merusak kepercayaan orang tuanya. Ketiga anak Sang Mandor digambarkan sebagai anak yang tidak dapat menjaga amanah orang tuanya. Dalam hal ini, pembelajaran yang dapat diambil yaitu jika seorang telah diberi amanah, maka harus dijaga dan dijalankan sebaik mungkin. Karena jika kita merusak amanah tersebut akan mengakibatkan kualitas diri kita rendah dan tidak dipercaya lagi. Hal ini terbukti dari respon yang diberikan Sang Mandor ketika mengetahui ketiga anaknya telah menjual semua hartanya, Sang Mandor langsung mengusir ketiganya dan menyuruh mereka untuk mencari jalan hidup sendiri-sendiri. Gambaran tersebut jelas memberikan pengertian bahwa jika tidak ingin dibenci orang lain, maka jangan merusak pula kepercayaan yang telah diberikannya.

6) Perkelahian

Perkelahian adalah tindakan penyerangan atau benturan fisik yang dapat mengakibatkan salah satu atau kedua-duanya mengalami luka (Meidiyanto, 2015: 3). Perkelahian merupakan suatu perbuatan tidak terpuji karena dapat membahayakan yang bersangkutan menjadi tidak berdaya,

pingsan, bahkan mengancam jiwanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, kata berkelahi dapat diartikan sebagai keadaan bertengkar dengan disertai adu kata-kata atau tenaga dan saling memukul.

Dalam naskah drama “Sang Mandor” ditemukan beberapa data yang menunjukkan tindakan berkelahi yang diperlihatkan melalui tokoh ketiga anak Sang Mandor yaitu, Juki, Poke, dan Uduk sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Poke	“Juki, ternyata engkau yang menyebabkan ayah pingsan? Aku yang selalu berusaha menjaga Ayah, ternyata orang rumah sendiri yang membuatnya sakit. Tega hati kau Juki (meninju Juki)”
Uduk	“Poke, biarlah ini jadi urusan saya. Ayah saya disakiti oleh anaknya sendiri (ketiga anak Sang Mandor akhirnya saling pukul memukul hingga jatuh berguling-guling).”

Kutipan dialog di atas merupakan kejadian menegangkan yaitu ketiga anak Sang Mandor saling adu kelahi dan adu pukul. Permasalahan ini disebabkan karena Uduk dan Poke mengetahui bahwa kakaknya yang bernama Juki telah menyebabkan ayahnya pingsan. Setelah mengetahui hal tersebut, Poke dan Uduk langsung menghantam Juki di depan kedua orang tuanya. Tindakan yang dilakukan Poke dan Uduk merupakan wujud dari moral

yang buruk. Karena jika suatu permasalahan diselesaikan dengan baik maka keadaan dapat kembali ke semula dan dapat pula menemukan solusi atas permasalahannya.

Perkelahian antara Juki, Poke, dan Uduk adalah wujud dari krisisnya moral seorang anak. Mereka bertiga tanpa berpikir panjang mengambil jalan pintas yang tidak menyelesaikan masalah dan justru memperburuk keadaan. Penggambaran moral buruk melalui ketiga tokoh ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010: 332) menurutnya pembelajaran moral yang disajikan pengarang dalam karya sastra dapat ditunjukkan melalui tindakan tokoh-tokoh ceritanya. Biasanya, tindakan buruk tokoh yang disajikan dimaksudkan agar pembaca mampu menilai bahwa hal tersebut merupakan moral buruk yang dapat merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan tindakan buruk ketiga anak Sang Mandor yang memberikan pemahaman bahwa suatu perkelahian, utamanya dengan saudara sendiri tidak akan menyelesaikan masalah, justru memperkeruh keadaan hingga mengakibatkan putusanya tali persaudaraan. Maka dari itu, seorang pembaca dapat mengambil pembelajaran untuk tidak melakukan tindakan buruk seperti ketiga anak Sang Mandor.

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Menyadari Keberadaan Tuhan

Menyadari keberadaan Tuhan dapat diartikan sebagai bentuk keinsafan. Insaf merupakan kesadaran dalam diri akan kekeliruan yang telah diperbuatnya dan bertekad akan memperbaikinya.

Perbuatan insaf merupakan suatu hal yang terpuji karena salah satu wujud keinginan seseorang untuk berubah menjadi lebih baik dan menjauhkan dirinya dari segala perbuatan tercela. Seorang yang insaf berarti telah mengubah pandangan dan perilakunya untuk kembali pada ajaran Tuhan.

Dalam naskah drama "Sang Mandor" ditemukan data yang menunjukkan perilaku menyadari keberadaan Tuhan melalui tokoh Sang Mandor sebagai berikut.

TOKOH	DIALOG
Sang Mandor	"Jangan lagi menadahkan tangan kecuali hanya kepada Tuhan"

Kutipan dialog di atas adalah adegan di akhir cerita dengan peristiwa kesadaran diri Sang Mandor atas adanya Tuhan. Sang Mandor menyadari bahwa harta-harta yang selama ini ia agungkan tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan rasa syukur pada Tuhan. Sang Mandor menyadari bahwa harta yang diberikan hanyalah titipan yang sifatnya sementara. Ia juga sadar atas tindakan angkuh untuk mengejar kepuasan di dunia selama ini adalah suatu hal buruk yang dapat menyesatkannya karena telah melupakan Tuhan sebagai Sang Khalik pemberi rezeki.

Bentuk tindakan sadar akan adanya Tuhan merupakan wujud dari sikap moral yang baik dan patut diteladani. Hal ini sejalan dengan asumsi Nurgiyantoro (2005: 265), bahwa mengingat Tuhan adalah salah satu bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. Terbukti

dari tindakan yang dilakukan tokoh Sang Mandor bahwa ia sadar atau insaf atas perbuatan yang selama ini dilakukan merupakan hal yang salah. Sehingga ia menyadarinya dan berniat kembali ke jalan Tuhan dan hanya akan berharap kepada Tuhan.

Nilai moral sadar keberadaan Tuhan yang digambarkan melalui tindakan tokoh Sang Mandor adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Hal ini selaras dengan pandangan Wellek dan Waren (1993: 111) bahwa isi karya sastra dapat digunakan untuk menafsirkan ikhtisar sejarah. Dalam hal ini ikhtisar sejarah dapat diartikan sebagai hal umum masyarakat yang telah dilakukan sejak dahulu. Seperti halnya dari zaman dulu, umumnya seseorang baru menyadari keberadaan Tuhannya jika ia diingatkan dengan musibah sulit yang menimpanya. Peristiwa atau kebiasaan buruk zaman dahulu masih terjadi hingga sekarang, terbukti dari generasi milenial yang saat ini semakin jauh dengan Tuhannya karena hanya mengejar kebahagiaan duniawi. Maka dari itu, wujud nilai moral yang disajikan pengarang melalui naskah drama Sang Mandor patut dijadikan sebagai perubahan menjadi insan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang menjadi wahana penanaman nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat. Salah satu nilai yang dapat ditanamkan melalui drama adalah nilai moral. Nilai moral dapat diartikan sebagai tindakan dan tingkah laku baik ataupun buruk. Moral dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur baik dan buruknya perilaku seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran moral perlu

diajarkan melalui berbagai media agar esensi nilai moral yang baik dapat diterapkan oleh generasi penerus bangsa dalam kehidupannya.

Berdasarkan hal di atas, naskah drama "Sang Mandor" merupakan karya sastra yang mengandung berbagai nilai moral. Setelah dianalisis, nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah drama Sang Mandor dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu 1) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi a) sifat angkuh (2) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, meliputi a) peduli terhadap suami, b) sabar, c) tidak menghargai istri, d) tidak setia terhadap istri, e) tidak menjaga amanah orang tua, dan f) perkelahian, (3) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dari a) bentuk perilaku menyadari adanya Tuhan.

Pembahasan mengenai bentuk-bentuk nilai moral dalam naskah drama "Sang Mandor" karya Rahman Arge di atas, diharapkan dapat dijadikan sebagai potret kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat meneladani sikap moral yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menghindari sikap moral yang buruk seperti yang telah digambarkan melalui tindakan tokoh dalam cerita drama di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Arifin, J. Z. (2013). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Jangan Menangis

Indonesia Karya Putu Wijaya. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 1-8.

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Devi, A. A. K., Solihat, I., & Ibnu Wahid, F. I. (2020). *Nilai Moral Dalam Naskah Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani (Kajian Sosiologi Sastra)*. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin, W. S. (2015). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: CV. Angkasa.
- Hayuni, R. R., & Flurentin, E. (2016). Pengembangan Panduan Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* (Vol. 118, Issue 3). <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>
- Jatayu, E.P. (2014). Nilai Moral dalam Naskah Drama Maaf. Maaf. Maaf. Politik Cinta Dasamuka Karya N. Riantiarno. (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*).
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Meidiyanto, R. (2015). Tinjauan Kriminologis Mengenai

- Perkelahian Antar Kelompok Dikalangan Remaja Di Kota Palu. (*Doctoral dissertation, Tadulako University*).
- Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 5(2), 113-133.
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119-133.
- Nisa', C. A. D. K., & Qur'ani, H. B. (2020). Aspek Moral dalam Naskah Drama Lakon Jeng Menul Karya Puthut Buchori. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(2).
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 28-42. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-nilai Moral Cerita Rakyat di Banten. *Basastra*, 8(3): 238-252.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, R. & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijaya, P. (2007). *Teater, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: LPSN.